

TRADISI *PASAMBAHAN BASIGORAK* DALAM ADAT PERKAWINAN DI KELURAHAN PADANG TANGAH PAYOBADA KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR: ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN KONTEKS

Oleh:

Sheffi Edly¹, Novia Juita², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Vhan_fhie@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analysis the structure, function and context *Pasambahan Basigorak* in a wedding party in Padang Tengah Payobada, East part Of Payakumbuh district. The data is *Pasambahan Basigorak* in Padang Tengah. The source of this research is spoken source as the primary source that told by its original speaker. The data is collected using the recording, interview, and writing technique as exetended technique. The founding of the research consist of three founding, is (1) *Pasambahan Basigorak's* stucture consist of opening, body, and closing, (2) the function of *Pasambahan Basigorak* consist of social function, educational function, moral function, custom function, and language function, the last (3) the contexts are situation and culture contexts.

Kata kunci: *pasambahan; basigorak; struktur; fungsi; konteks*

A. Pendahuluan

Pasambahan adalah warisan budaya yang masih mempunyai nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat di daerah Minangkabau. Membicarakan *pasambahan* berarti membicarakan penyampaian maksud dan tujuan dalam *alek* perkawinan. *Pasambahan* mempunyai arti penting dalam membina hubungan sosial budaya masyarakat setempat untuk mengatur norma dan nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun.

Pasambahan berbentuk sastra lisan yang diungkapkan dalam bentuk pepatah-petitih dan pantun. Bakar dkk, (1981) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Seiring dengan pendapat di atas Atmazaki (2005:134), mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Menurut Djamaris (2002:43-44), *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat, *pasambahan* secara etimologi berasal dari kata “sambah” (*sambah*) yang mendapat konfiks *pa-an*. *Sambah* artinya pernyataan hormat dan kidmat dalam arti yang wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. Struktur penyampaian *pasambahan* sangat menarik bila diperhatikan. Biasanya struktur ini terdiri dari bentuk dan bunyi, bila dilihat dari struktur, *pasambahan* memiliki susunan kata yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Mengenai struktur *pasambahan* ini yang dikemukakan oleh Djamaris (2002:51) struktur *pasambahan* adalah sebagai berikut:

- a. Struktur *pasambahan si pangka* (tuan rumah)
 - 1) Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2)
 - 2) Pernyataan *sambah*, P1 dan P2
 - 3) Penyampaian maksud, P1
 - 4) Mengakhiri *sambah*, P1
 - 5) Penegasan, P2 dan P1
 - 6) Penangguhan sementara (mufakat P1 dan P2)
- b. Struktur *pasambahan si alek* (tamu)
 - 1) Pembukaan kata, P2 dan P1
 - 2) Pernyataan *sambah*, P2 dan P1
 - 3) Penyampaian ulangan maksud, P2
 - 4) Penegasan, P2 dan P1
 - 5) Jawaban *persambahan* dan mengakhiri *sambah* P2
 - 6) Penyesuaian, P1 dan P2

Keterangan:

P1= tuan rumah (*si pangka*)

P2= tamu (*si alek*)

Navis (1984:2) mengatakan bahwa fungsi pidato *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung itu bersifat khusus pidato *pasambahan* tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda atau saling uji alasan dan landasan hukum. Selanjutnya Navis (1984:253), juga menegaskan bahwa fungsi *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung cenderung bersifat formalitas sebagai pertanyaan bahwa masalahnya telah dibicarakan di Balairung. *Pasambahan* selain untuk menyampaikan maksud kepada masyarakat juga menyampaikan fungsi sosial, pendidikan, moral, adat, agama dan bahasa, sebagai contoh adanya sikap tenggang rasa, tanggungjawab, ramah-tamah, berbahasa yang baik, menjunjung tinggi adat dan beragama.

Molinowski dalam Badrun (2003:38) menjelaskan bahwa kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga harus diiringi dengan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Sedangkan konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah peristiwa dan norma yang melatari penuturan. Berdasarkan pendapat di atas, konteks itu ada dua, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi meliputi unsur waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan yang digunakan, dan teknik penuturan. Konteks budaya meliputi unsur lokasi penuturan, penuturan *audiens*, dan latar sosial budaya.

Salah satu daerah yang masih mempergunakan *pasambahan* dalam menyampaikan maksud dan tujuan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur, yaitu pada *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan. *Basigorak* adalah sebuah proses kegiatan memasak yang dilakukan di pagi atau petang hari oleh kaum perempuan pada sebuah hajatan. Kata *basigorak* berasal dari kata dasar *gorak* (gerak), yang artinya adalah mari mulai bergerak, dalam hal ini maksudnya adalah untuk bergerak memulai memasak. Sehingga kegiatannya dikenal dengan kegiatan *bagorak*. Kegiatan yang dilakukan adalah membantai hewan ternak pada hari sebelumnya, dan kemudian melangsungkan acara *Bagorak* pada pagi

atau petang hari *alek* akan dilangsungkan, yang lebih dikenal dengan sebutan *Gorak Pagi*, *gorak potang*, *basigorak pagi* atau *basigorak potang*.

Pada hari dilaksanakan kegiatan *basigorak*, sebelum makanan yang akan dihidangkan matang, tamu yang terdiri atas *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *urang sumando* dan tamu lainnya duduk sambil menunggu di halaman rumah *si pangka*, dan disugahi *juadah* makanan *parabuang* atau kue-kue ringan. Setelah masakan matang barulah dihidangkan (*juadah*). Kemudian *si pangka* meminta para undangan masuk ke dalam rumah. Di ujung rumah dekat pelaminan disediakan *carano* lengkap dengan isinya (*siriah*, *sadah*, *pinang*, *gatah gambia*, dan *daun gambia*) dan ditutup dengan sapu tangan adat yang dikenal dengan sebutan *langguai*. Selanjutnya barulah dilangsungkan kegiatan *sambah manyambah*.

Tradisi *basigorak* merupakan ciri khas masyarakat padang tengah payobada yang tidak ada dilakukan oleh masyarakat di nagari-nagari lain yang ada di daerah payakumbuh khususnya dan masyarakat nagari-nagari Minangkabau secara umum. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi pada saat sekarang ini tidak semua *alek* perkawinan melakukan tradisi *basigorak* di Kelurahan Padang Tengah Payobada. Hal ini dikarenakan sudah mulai berkurangnya rasa cinta terhadap tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur, (2) mendeskripsikan fungsi tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Payakumbuh Timur, dan (3) mendeskripsikan konteks tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Payakumbuh Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alami (Moleong, 2004:6). Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan (Nasir, 1983:63).

Data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan, hasil pengamatan yang dilakukan pada kegiatan *Pasambahan Basigorak* yang sedang berlangsung, dan hasil wawancara dengan narasumber tentang *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Kecamatan Payakumbuh Timur yang diambil secara langsung pada acara perkawinan yang sedang berlangsung, yaitu *alek* perkawinan Raymond dan Aryani.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan mengenai: (1) struktur *Pasambahan Basigorak*, (2) fungsi *Pasambahan Basigorak*, dan (3) konteks *Pasambahan Basigorak*.

1. Struktur *Pasambahan Basigorak*

Pasambahan Basigorak ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pembukaan, penyampaian maksud atau isi, dan penutup.

a. Pembukaan

1) Pembukaan Kata oleh Tuan Rumah (P1) dan (P2) (Ungkapan Sapaan)

Pada bagian pembukaan, *si pangka* akan membuka *pasambahan* dengan cara menyapa *si alek* dengan bahasa yang santun. Pembukaan *pasambahan* dimulai oleh pihak tuan rumah (*si pangka*). *Pasambahan* ini dimulai oleh seorang *niniak mamak* dan disampaikan oleh datuak yang telah cakap dan terbiasa untuk menyampaikan kata-kata *pasambahan*. Pada bagian ini mula-mula *si pangka* akan menyapa semua tamu yang hadir dalam jamuan makan yang akan diselenggarakan. Dengan menggunakan bahasa yang santun. Ucapannya adalah sebagai berikut: Contoh:

P1 : *Maa lah datuak Panji Itam.
Sungguah pun datuak surang sajo nan taimbau.
Sarapeknyo niniak mamak sarato ibu bapo.
Salam taserak ka nan basamo.
Sambah kabakeh datuak ambo timpokan.*

Mana Datuk Panji Hitam.
Walaupun datuk sendiri yang dipanggil.
Secara keseluruhan disampaikan kepada ninik mamak serta ibu bapak.
Salam diberi ke semuanya.
Sambah kepada datuk saya berikan.
(Wahai datuk Panji Itam. Walaupun datuk sendiri yang saya sebutkan. Tetapi dimaksudkan kepada semua yang hadir. Salam kepada semuanya. *Sambah* kepada datuk saya sampaikan.)

Maksud dari pendahuluan ini adalah pada waktu acara *pasambahan* dimulai, *si pangka* menyapa *si alek* dengan menyebutkan gelar adatnya. Hal ini adalah sebagai tanda bahwa *si pangka* menghormati dan menghargai *si alek*. *Si pangka* menyapa *si alek* dengan sapaan yang sangat hormat, yaitu *datuak panji itam* yang merupakan gelar adat yang telah diberikan kepadanya.

2) Pernyataan *Sambah*, (P1) dan (P2)

Sebelum menyampaikan maksud, *si pangka* terlebih dahulu menyatakan *sambah* kepada *mamak*.

Contoh:

*Sungguahpun datuak surang sajo nan taimbau.
Sarapeknyo niniak mamak sarato ibu bapo.
Salam taserak ka nan basamo.
Sambah kabakeh datuak ambo timpokan
Walaupun datuk sendiri yang dipanggil.
Secara keseluruhan terhadap ninik mamak serta ibu bapak.
Salam diberi ke semuanya.
Sambah kepada datuk saya berikan.*

b. Penyampaian Maksud atau Isi

1) Penyampaian Maksud, P1 (Tujuan Penyampaian)

Si pangka menyampaikan maksud diadakannya kegiatan *pasambahan Basigorak*. Isi adalah inti atau tujuan pembicaraan. Dalam mengantarkan isi *sambah*, *si pangka* tidak langsung kepada topik pembicaraan, melainkan mengungkapkan berupa kata-kata sanjungan kepada *si alek* seperti pada contoh di bawah ini:

Contoh:

P1 : *Mako dipuhunkan sambah.
Dan iyolah kato nan sado itu.
Limbago datuak lah manarimo.*

*Sakali elok dek datuak.
Sapuluah baiak baiak dek ambo.
Samo-samo baco Bismillah kito tuak.*

(Maka diberikan *sambah*.
Dan iyalah kata yang semua itu.
Lembaga datuk telah menerima.
Sekali bagus oleh datuk.
Sepuluh baik baik oleh saya.
Sama-sam baca bismillah kita tuk.)

Setelah menikmati hidangan yang disediakan, barulah *si pangka* menyampaikan maksud dari diadakannya *pasambahan* pada saat itu, hal ini dinyatakan oleh *sambah* sebagai berikut:

P1 : *Ndak lai tuak. Tantangan niaik jo nasa di hari nan sahari ko.
Kok bulek lah dapek digolongkan.
Kok picak lah dapek dilayangkan.
Maa lah sutan mudo jo ruponyo.
Kan iyo pihak nan dari anak kamanakan kito.
Kok ketek lah dinantikan gadang.
Lah gadang lah patuik utang nan kadibaia.
Lah patuik kabek ka diungkai.
Yaitunyo peresmian pernikahan anak kamanakan kito.
Kok alua lah dituruik.
Adat lah dipakai.
Limbago lah dituang.*

(Bukankah begitu tuk.
Tentang niat dan nazar di hari yang sehari ini.
Ibarat pepatah jika bulat telah dapat digolongkan.
Jika pipih telah dapat dilayangkan.
Manalah sutan muda dan rupanya.
Adapun pihak yang dari anak kemenakan kita.
Jika kecil sudah ditunggukan besar.
Sudah besar sudah patut utang akan dibayar.
Sudah patut ikat akan dilepas.
Yaitunya peresmian pernikahan anak kemenakan kita.
Jika alur sudah dituruti.
Adat sudah dipakai.
Lembaga sudah dituang.)

Maksud dari *sambah* di atas adalah menyampaikan bahwa niat yang hendak dilaksanakan pada hari itu ialah peresmian pernikahan anak kemenakan, yang diawali dengan kegiatan *basigorak*, yaitu membantai hewan dan memasak. Setelah maksud yang hendak disampaikan telah terealisasi, barulah *si pangka* menyampaikan mohon maaf jika terdapat kekurangan dalam menjamu *si alek*.

c. Penutup

1) Penegasan P2 Dan P1

Penegasan adalah memberitahu bahwa *si alek* sudah memahami maksud yang disampaikan oleh *si pangka* kepadanya.

Contoh:

*Nan manjadi buah rundiang dek datuak.
Kok kilin indak ka diulang.
Kok jajak indak ka ditikam.
Diulang kilin kok lapeh.
Ditikam jajakko cupua.
Diambiak sajo ujuang pangabisan kato datuak.*

Yang menjadi buah runding karena datuk.
Jika jalin tidak akan diulang.
Jika jejak tidak akan ditikam.
Diulang jalin jika lepas.
Ditikam jejaknya kan bertukar.
Diambil saja ujung penghabisan kata datuk.

2) Penangguhan Sementara (mufakat), P2 dan P1

Penangguhan sementara dilakukan untuk mencari kata mufakat dari *si alek* kepada *si pangka*.

Contoh:

*Tapi sumantang nan baitu.
Sabalun kato ka dijawab.
Gayuang ka disambuik.
Dek duduak dinan rapek.
Niniak mamak jo ibu bapo.
Dielo kato jo mufakat.
Mananti datuak sakutiko.*

Tapi meskipun demikian.
Sebelum kata dijawab.
Gayung bersambut.
Karena kita duduk bermusyawarah.
Ninik mamak, ibu serta bapak.
Ditarik kata dan mufakat.
Menanti datuk sebentar.

3) Mengakhiri Sambah P1

Setelah *si pangka* menyampaikan maksudnya kepada *si alek*, barulah *sambah* diakhiri.

Contoh:

*Limbak nan dari pado itu.
Nak nyato kaula nak salamaik.
Nak nyato niaik nak sampai.
Elok kito gantuang kan nan tinggi.
Kito Sandakan ka nan gadang.
Nak dibaco doa sapatah.
Itunyo jawaban dari ambo.
Diharap datuak manarimo.*

Adapun daripada itu.
Supaya kaul selamat.
Supaya niat hendaknya sampai.
Sebaiknya kita gantungkan ke yang tinggi.
Kita sandarkan kepada yang besar.

Hendak dibaca do'a sepatah.
Itulah jawaban dari saya.
Diharapkan datuk menerima.

2. Fungsi Pasambahan Basigorak

Dalam *Pasambahan Basigorak* mempunyai beberapa fungsi terdiri dari:

a. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial, terlihat dari isi *pasambahan* yang menggambarkan orang Minangkabau memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Contoh:

*Sungguah pun datuak surang sajo nan taimbau.
Sarapeknyolah kito nan basamo nan mandotang.
Mangkonyo datuak ambo tuntui.
Dinan tumbuah sarupo iko kini.
Kan iyo dek sombah nan mandating.
Tahadok kito nan basamo.
Kok bunyi lah samo kadongaran.
Kok rupolah samo kalihatan*

Walaupun datuk sendiri saja yang dipanggil.
Ditujukan kepada kita yang bersama yang datang.
Kiranya datuk saya tuntutan.
Karena ada *sambah* yang datang.
Terhadap kita yang bersama.
Jika bunyi telah sama terdengar.
Jika rupa telah sama kelihatan
(Walaupun datuk saja yang terpanggil, tetapi ditujukan kepada semua yang ada pada jamuan ini, *pasambahan* yang telah sama-sama kita dengar.)

Kutipan di atas memiliki fungsi sosial karena pada saat *pasambahan* berlangsung, penutur juga menyapa tamu lain yang hadir, tidak memandang status sosial, karena di Minangkabau menjunjung tinggi filsafat *duduak samo randah, tagak samo tinggi* (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi).

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan, terlihat dari cara menyampaikan *pasambahan* dengan menggunakan tutur kata yang baik, maka akan dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang berpendidikan.

Contoh:

*Dek cupak talago ponuah.
Dek gontang Si Marajo Lelo.
Kok basiang osah di nan tumbuah.
Kok manimbang osah di nan ado.
Dinan tumbuah iko kini.*

Karena cupak telaga penuh.
Karena gontang si Marajo Lelo.
Kalau menyang jang di yang tumbuh.
Kalau menimbang jang di yang ada.
Di yang tumbuh sekarang ini.

(Sampaikanlah sesuatu sesuai dengan aturan dan tempatnya. Hal yang disampaikan hendaknya mengikuti norma yang berlaku.)

Kutipan di atas mengajarkan kepada kita semua agar tidak membuang sesuatu hal yang berguna dan menggunakan sesuatu hal sesuai dengan kebutuhannya. Ungkapan di atas memberikan ajaran yang baik kepada orang yang mendengarkannya.

c. Fungsi Moral

Fungsi Moral, membimbing seseorang untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau.

Contoh:

*Tapi sumantang dek baitu.
Dek mancaro kato nan sabuah.
Sayak nan landai sarato aia nan janiah.
Lalai jo lombek lah tapakai.
Ampun jo mooh ambo mintak.
Izin jo rela dari datuak.*

Tapi tentang yang demikian.
Karena mencari kata yang satu.
Tempurung yang landai serta air yang jernih.
Lalai dan lambat sudah dipakai.
Ampun dan maaf saya pintakan.
Izin dan rela dari datuk.

(Walaupun demikian, karena kita mencari kata mufakat, lalai dan lambat jika terjadi, mohon maaf saya ucapkan, semoga datuk memaafkan.)

Sama dengan kutipan sebelumnya, ungkapan di atas juga mengungkapkan permohonan maaf. Jika ada kesalahan selama kegiatan berlangsung. Agar tidak ada yang merasa tersinggung dengan kata-kata yang diucapkan.

d. Fungsi Adat

Fungsi Adat, bertujuan untuk mengetahui adat Minangkabau secara baik dan benar.

Contoh:

*Sungguah pun datuak surang sajo nan taimbau.
Sarapeknyo niniak mamak sarato ibu bapo.
Salam taserak ka nan basamo.
Sambah kabakeh datuak ambo timpokan. (2)*

Walaupun datuk sendiri yang dipanggil.
Secara keseluruhan ninik mamak serta ibu bapak.
Salam diberi ke semuanya.
Sambah kepada datuk saya berikan.

(Walaupun hanya datuk seorang saja yang disebutkan, tetapi ditujukan kepada ninik mamak, ibu bapak. Salam disampaikan kepada semua yang hadir dan *sambah* (*pasambahan*) ditujukan kepada datuk.)

Kutipan di atas menunjukkan kata-kata adat dalam hal menyampaikan penghormatan kepada orang lain. maksudnya adalah, walupun hanya satu nama yang dipanggil, tetapi itu ditujukan kepada semua orang yang ada pada saat itu.

e. Fungsi Agama

Fungsi Agama, mampu membimbing anak kemenakan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

*Ndak lai tuak, kato iyo baitu.
Kito sarahkan ka nan kodohnyo.
Kito ma amiin kan basamo.*

Bukan kan begitu kata bermufakat.
Kita serahkan kepada kodratnya.
Kita aminkan bersama.

(Bukankan begitu aturannya dalam bermusyawarah, kita serahkan semuanya kepada kodratnya, kita aminkan bersama.)

Begitulah ajaran yang disampaikan oleh agama Islam. Adat mengikuti ajaran tersebut, karena semua itu tidak bertentangan dengan kitab suci Al-Quran.

f. Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa, menggambarkan bahwa bahasa Minangkabau menggunakan bahasa yang indah, berkias dan bermakna.

Contoh:

*Tapi sumantang nan baitu.
Tontangan juadah minum makan.
Serong jo pencong kok basuo.
Umpang jo simpia kok batamu.*

Tapi walaupun begitu.
Tentang hidangan minum makan.
Salah dan janggal jika bersua.
Kurang dan lebih jika bertemu.

(Jika ada kesalahan dan kekurangan dalam menjamu dan menghidangkan makanan tersebut.)

Kutipan di atas berisi kata-kata tentang permintaan maaf. Jika pada saat menghidangkan makanan terdapat kesalahan dan kejanggalan. Permintaan maaf itu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang indah. Sehingga orang yang mendengar merasa tersanjung dan bersedia memberikan maaf jika memang ada kesalahan dan kejanggalan.

3. Konteks *Pasambahan Basigorak*

Dalam *Pasambahan Basigorak* terdapat dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

a. Konteks Situasi

Konteks Situasi, meliputi beberapa unsur-unsur waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan yang digunakan, dan teknik penuturan. Jika telah memenuhi salah satu unsur di atas, barulah *pasambahan* tersebut termasuk pada konteks situasi.

Contoh:

*Maa lah datuak Panji Itam.
Mana Datuk Panji Hitam
Hai Datuk Panji Hitam*

Kutipan di atas dikatakan konteks situasi karena memenuhi salah satu unsur konteks situasi yaitu tujuan penuturan. Kutipan di atas bermaksud untuk memanggil Datuk Panji Hitam.

b. Konteks Budaya

Konteks Budaya, meliputi unsur lokasi penuturan, penuturan lawan tutur, latar sosial budaya, dan kondisi sosial. Jika telah memenuhi salah satu unsur di atas, barulah *pasambahan* tersebut termasuk pada konteks budaya.

Contoh:

*Maa lah datuak tadi (Datuak Panji Itam).
Nan sapanjang kato permintaan datuak tadi.
Nan talimpah kapado ambo.
Lah ambo baiyo patidokan.
Lah ambo bao jo mufakat.*

Manalah datuk tadi.
Sepanjang kata permintaan datuk tadi.
Yang terlimpah kepada saya.
Sudah saya iya dan tidakkan.
Sudah saya bawa dengan mufakat.

(Wahai Datuk Panji Hitam, permintaan yang datuk sampaikan tadi sudah saya pahami, dan sudah saya musyawarahkan.)

Kutipan di atas merupakan konteks budaya karena memenuhi salah satu unsur konteks budaya yaitu latar sosial budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata mufakat terhadap hasil perundingan yang telah dilaksanakan.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencantumkan suatu materi yang berkaitan dengan ungkapan petatah, petitih, peribahasa, yaitu pada kelas IX semester 1, standar kompetensinya yaitu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia serta tingkat unggul. Kompetensi dasarnya yaitu menyimak untuk lebih kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dibidang sastra. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai pembandingan dan contoh untuk membedakan antara petatah, petitih, dan peribahasa.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. *Pasambahan* ini terdapat dalam kesusasteraan Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada Standar Kompetensi (SK) yaitu: mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-sehari, Kompetensi Dasar (KD): mengenal, memahami serta mengapresiasi *pasambahan* Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: analisis struktur, fungsi dan konteks.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: analisis struktur, fungsi dan konteks ini sebagai berikut:

Struktur *Pasambahan Basigorak* terdiri atas tiga, yaitu pembukaan yang terdiri atas pembukaan kata oleh tuan rumah (ungkapan sapaan) dan pernyataan sembah. Bagian penyampaian maksud atau isi yang berisi tujuan penyampaian *sambah*. Bagian penutup terdiri atas penegasan, penangguhan sementara dan mengakhiri *sambah*.

Bagian pembukaan dimulai dengan *si pangka* menyapa semua yang hadir pada jamuan. Penyampaian maksud atau isi yaitu mempersilahkan kepada *si alek* untuk menikmati hidangan yang telah disediakan, kemudian menyampaikan maksud diadakannya kegiatan *basigorak* pada saat itu. Tujuannya adalah untuk meresmikan pernikahan anak kemenakan. Bagian penutup berisi tentang harapan dan do'a yang dibacakan oleh seorang alim ulama kemudian diaminakan oleh semua yang hadir semoga acara yang akan dilaksanakan selamat sentosa. Kemudian berisi permintaan maaf atas kekurangan yang ditemui selama kegiatan *pasambahan* berlangsung.

Pasambahan Basigorak mempunyai 5 fungsi, yaitu: 1) fungsi sosial, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi moral, 4) fungsi adat, 5) fungsi agama, 6) fungsi bahasa. Fungsi sosial terlihat dari isi *pasambahan* yang menggunakan kata-kata yang menjunjung tinggi nilai sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi pendidikan merupakan inti *Pasambahan Basigorak* yang berisi tentang ajaran-ajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi moral, yaitu kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan isi *sambah*, menunjukkan bahwa orang yang menyampaikannya adalah orang yang bermoral tinggi dan dapat menjadi contoh yang baik. Fungsi adat, dalam *Pasambahan Basigorak* terdapat kata-kata adat yang menjadi panutan bagi masyarakat Minangkabau. Fungsi agama, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam *Pasambahan Basigorak* adalah berdasarkan filosofi masyarakat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Fungsi bahasa, terlihat jelas dari kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan *pasambahan* adalah bahasa yang mempunyai nilai yang tinggi.

Pasambahan Basigorak memiliki dua konteks yang terlihat dari isi *sambah* yang disampaikan oleh *si pangka* dan *si alek*, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terlihat pada tujuan penuturan *sambah* dan teknik penuturan yang digunakan. Tujuan penuturan pada umumnya adalah ingin menyampaikan maksud diadakannya kegiatan *basigorak*. Sedangkan teknik penuturannya adalah menggunakan kata-kata dan ungkapan yang indah sehingga mengandung nilai bahasa yang tinggi. Konteks budaya terlihat pada latar sosial budaya dan lokasi penuturan. Latar sosial budaya yang digunakan adalah kehidupan masyarakat Minangkabau. Sedangkan lokasi penuturan adalah wilayah Minangkabau umumnya, Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur khususnya.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh remaja, muda-mudi, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta P3B Depdikbud.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Navis, AA. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiya Press.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.